

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SLB NEGERI KROYA	
2	NPSN	:	20341065	
3	Jenjang Pendidikan	:	SLB	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Jl Jend Sudirman	
	RT / RW	:	3 / 7	
	Kode Pos	:	53282	
	Kelurahan	:	Kroya	
	Kecamatan	:	Kec. Kroya	
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Cilacap	
	Provinsi	:	Prov. Jawa Tengah	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	-7.6329	Lintang
			109.236	Bujur

2. Data Peserta Didik

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki :128

Perempuan : 84

b. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	74	40	114
13 - 15 tahun	28	27	55
16 - 20 tahun	24	15	39
> 20 tahun	2	2	4
Total	128	84	212

c. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	127	82	209
Kristen	1	0	1
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	2	2

Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	128	84	212

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Obyek Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) diperuntukan bagi siapa saja yang beragama islam. Aturan serta tahapan dalam mengajarkannya pada anak juga memiliki cara yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Maka perlu adanya penanganan khusus dan berbeda pula setiap individunya. Lebih khusus lagi untuk penerapan pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus. Beda jenis kebutuhan khususnya, berbeda juga metode yang digunakan untuk mengajari mereka tata cara wudlu, sholat, memahami rukun dan syarat dalam semua element tata ibadahnya.

Penting diketahui bahwa pendidikan agama islam sangat membantu perkembangan emosional anak. Karena selayaknya teman-teman normal lainnya, kecerdasan emosional dan religious anak berkebutuhan khusus juga perlu dibangun.

Adapun anak berkebutuhan khusus yang menjadi fokus penelitian ini ialah: Anak Tunagrahita, Anak Tunarungu, dan Tunanetra. Yang masing-masing dari ketunaanya memiliki *treatment* yang berbeda untuk mensikapinya. Berikut penjelasan mengenai Tunagrahita, tunarungu, dan tunenetra. Berikut penulis jelaskan lebih lengkapnya, berdasarkan hasil penelitian penulis bersama narasumber yakni: Kepala sekolah SLB Negeri Kroya, guru di SLB Negeri Kroya.

a. Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan integensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah keterblakangan kecerdasan. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa (Atmaja, 2019: 87).

Klasifikasi Tunagrahita yakni: Tunagrahita mampu didik dengan IQ 68-52, Tunagrahita mampu latih dengan IQ 51-36, Tunagrahita mampu rawat dengan IQ 36-25.

b. Tunarungu

Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradas ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengan dan tuli yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecilnya kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar (Atmaja, 2019: 62).

Klasifikasi anak Tunarungu: Ringan (20-30 dB) mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya, Marginal (30-40 dB) sering mengalami kesulitan mengikuti suatu pembicaraan pada

jarak beberapa meter, Sedang (40-60 dB) dengan alat bantu dengar atau bantuan mata, orang ini masih bisa belajar berbicara, Berat (60-75 dB) orang ini tidak dapat belajar berbicara tanpa menggunakan teknik khusus, dan Parah (>70 dB) orang ini tidak dapat belajar bahasa dengan mengandalkan telinga meskipun telah didukung dengan alat bantu dengar.

c. Tunanetra

Di dalam bidang pendidikan luar biasa, anak yang mengalami gangguan penglihatan disebut tunanetra. Yang buta, mencakup juga mereka yang mampu melihat, tetapi sangat terbatas dan kurang dapat memanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama yang belajar.

Banyak pendapat mengenai klasifikasi anak tunanetra berikut klasifikasi anak tunanetra menurut WHO. Identifikasi didasarkan pada pemeriksaan klinis adalah sebagai berikut: Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat. Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 dapat lebih baik melalui perbaikan.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1) Anak Tunagrahita

Berawal dari kesulitan belajar bagi anak tunagrahita. Guru semaksimal mungkin memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat tunagrahita dari sedang, ringan, dan berat. Kesulitan belajar yang paling dirasakan menurut para dewan guru yakni saat mengenalkan konsep cita-cita dan mengenalkan perihal Tuhan.

Durasi belajar dalam satu minggu untuk pendidikan agama islam adalah 2x30 menit setiap pertemuan dan 7 jam dalam seminggu. Biasanya dalam pembelajaran agama islam, anak-anak akan dikenalkan mengenai cara wudlu, mengaji, sholat, meski cara bicaranya belum jelas dan masih harus dilatih baik di sekolah maupun di rumah.

Metode paling tepat yang bias digunakan adalah metode drill. Supaya mereka bisa lebih paham lagi dengan apa yang disampaikan. Tidak hanya sekali saja, melainkan harus berkali-kali dan terus menerus.

Selama proses belajar, untuk mengenalkan pentingnya wudlu, sholat, bahkan membaca huruf hijaiyah, perlu dengan metode Tanya jawab, praktik langsung, dan setiap seminggu sekali, dibuka

waktu untuk konsultasi antara guru dan orangtua untuk mengetahui tingkat perkembangan anak.

10 anak dalam satu kelas tunagrahita dengan karakter dan tingkat yang berbeda maka pembelajaran disesuaikan dengan tingkatannya. Selain PAI, anak-anak juga diajarkan cara untuk mandiri seperti halnya memakai baju, membuat minuman, dan pembiasaan diri lainnya.

2) Anak Tunarungu

Kesulitan belajar bagi anak tunarungu tentunya berbeda-beda tergantung tingkat mampu dengarnya. Kesulitan lainnya juga mengenai konsep cita-cita dan mengenalkan adzan. Sehingga guru harus memaksimalkan suara selama pembelajaran.

Dalam kaitanya pembelajaran agama islam, metode yang sering digunakan adalah metode Amba, yakni pembelajaran melalui cermin. Anak-anak diarahakan untuk melihat mimik muka saat belajar membaca huruf hijaiyah. Kesulitan tentu terletak pada durasi dan juga konsep mengenalkan suara dan bunyi saat melafalkan dari huruf ke huruf. Akan tetapi metode amba ini dirasa paling tepat untuk anak tunarungu. Metode lainnya bisa digunakan ceramah dan Tanya jawab melalui Bahasa isyarat. Melalui metode amba, perlahan anak tunarungu mulai bisa melafadzkan lafal

basmalah dan bacaan-bacaan doa harian. Mereka juga mulai bisa melafadzkan doa-doa saat sholat.

Proses belajar untuk IQ normal biasanya harus ada benda praktik bentuk, rasa, macam, dan jenis dasar. Durasi belajar sama dengan kelas ketunaan lainnya.

3) Anak Tunanetra

Kesulitan bagi anak tunanetra yakni mengenalkan bentuk huruf dan jenis benda. Maka mereka harus menggunakan metode yang langsung praktik memegang benda atau huruf (braille).

Metode yang tepat untuk anak tunanetra ialah membaca dengan huruf braille, dengan braille, mereka sudah bisa membaca huruf hijaiyah selama di rumah. Mereka juga bisa mengenal huruf-huruf dan mengeja. Mereka dikenalkan cara meraba objek dan menulis huruf braille, huruf timbul, diterangkan. Cara menulis dan modeling (Riglet).

Orangtua juga sering berkonsultasi untuk mereview pembelajaran dari sekolah mengenai braille, mengajarkan dengan tongkat, orientasi mobilitas, pengenalan lingkungan.

Metode lainya bisa menggunakan diskusi dan Tanya jawab. Untuk mengenalkan langsung benda-benda disekitarnya. Nama-nama benda yang harus mereka gunakan dalam memenuhi kebutuhanya sehari-hari.

**b. Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam
Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

1) Anak Tunagrahita

Peran orangtua bagi anak tunagrahita menurut sumber dari orangtua, LN mengatakan bahwa anak-anak penyandang tunagrahita sulit sekali untuk bias mandiri dengan melakukan aktivitas dan bahkan hal-hal kecil di rumah. LN harus terus diawasi dan diajarkan bagaimana cara hidup mandiri.

Interaksi social mereka pun terbatas. Mereka jarang sekali bergaul ke luar rumah. Kadang memang keluar rumah, akan tetapi mereka cenderung hanya di depan dan belakang rumah saja. Tidak lebih. Apalagi, LN memiliki perawatan khusus dan sakit epilepsy. Hal demikian menyebabkan anak penyandang tunagrahita harus lebih banyak berada di rumah. Meski beberapa kali LN terlibat interaksi soal dengan tetangga, hanya jika orangtua mengajak dan mendampingi setiap saat di luar rumah.

Kaitanya dengan pendidikan agama islam, peran orangtua bagi anak tunagrahita yakni: mengajaknya untuk sholat berjamaah, menuntun LN untuk bisa melakukan gerakan sholat, melafadzkan lafadz doa sholat dan mengikuti gerakan orangtua. Dalam berwudlu mereka juga diajarkan untuk mengikuti gerakan orangtuanya saat berwudlu bersama. Akan tetapi dengan

pembiasaan rutin, LN mulai hafal dan mengerti urutan gerakan sholat dan berwudlu.

Sedangkan ML, sebagai penyandang tunagrahita yang tidak memerlukan perlakuan khusus, tidak perlu menjalani perawatan lebih, ML hanya membutuhkan bimbingan untuk bisa mandiri dalam menjalani aktivitasnya. Durasi belajar sama dengan LN, interaksi sosialnya juga sudah lebih baik dibandingkan LN, ML bisa bermain dan bersepeda sendiri tanpa ditemani ibunya.

Peran emosional orangtua dalam memberikan pendidikan agama islam harus lebih bersabar mengingat sikap mereka yang moody dan tidak bisa dipaksakan. Memberikan bimbingan harus dengan hati-hati dan sedikit demi sedikit tetapi bisa dipahami, untuk mereka, jika sudah bisa mencapai tahap yang diinginkan diberikan reward dua jempol yang mengisyaratkan bahwa dia sudah bisa atau mampu.

2) Anak Tunarungu

Peran orangtua untuk anak tunarungu sangat penting. SF membutuhkan komunikasi dengan orang yang bisa mengerti dan bisa berbahasa isyarat agar apa yang disampaikan bisa dipahami. Beberapa dari mereka yang sudah mulai paham dengan gerak mimik mulai bisa bermain di luar dengan anak-anak lainnya. Sejak

belajar di SLB pun anak-anak tunarungu sudah mulai bisa berinteraksi dan percaya diri untuk bisa bergaul.

SF sudah bisa mandiri dengan mengambil barang yang dia butuhkan. Melakukan sesuatu yang ingin dia lakukan. Bisa dilihat besar sekali peran orangtua bagi anak tunarungu dilihat dari proses pertumbuhan kemampuan interaksi anak sebelum dan setelah mendapat pendidikan di SLB.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orangtua juga bisa dengan mudah mengarahkan anak-anak untuk mandiri dan mengembangkan bakat serta hobynya. Bagaimanapun SF memiliki masa depan yang perlu dipersiapkan sedini mungkin meski dengan keterbelakangnya dalam berkomunikasi. Sudah tidak ada lagi batas dan perbedaan Antara anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Mereka memiliki hak pendidikan dan sosial yang sama.

Peran emosional orangtua saat mengajari anak tunarungu terletak pada metode yang digunakan. Mereka harus bicara dengan mimic yang jelas dan bisa dimengerti oleh anak-anak. Perlu bersabar juga dan perlahan dalam memberikan arahan saat belajar berwudlu dan sholat.

3) Anak Tunanetra

Bagi anak tunanetra, peran orangtua penting untuk diperhatikan. yang harus belajar mengenal benda dan nama benda dengan cara meraba, konsep agama, bahkan cara untuk berinteraksi, semua itu tidak bisa lepas dari peran orangtua. Anak tunanetra dengan kebutaan penuh, CS sangat kesulitan untuk bisa mandiri dalam menyiapkan kebutuhannya tanpa dibimbing dan dikenalkan letak barang-barang yang mungkin dia butuhkan. Mereka juga perlu dikenalkan bagaimana menggunakan tongkat untuk menuntuk mereka kemana dan arah jalan yang mereka inginkan.

Terlepas dari itu, mereka punya hak untuk mengejar dan mewujudkan mimpinya. Dan itu perlu sekali peran dan dukungan orangtua untuk bisa membuat mereka percaya diri dengan mimpinya. Bahkan mereka perlu dikenalkan bahwa di luar sana banyak anak-anak sepertinya yang bisa meraih mimpi dan dikenal masyarakat serta dihargai meski berbeda.

Tidak jauh berbeda dengan CS, seorang anak dengan ketunanetraan bernama RS sudah bisa melakukan hobbynya untuk nyanyi atau kegiatan sehari-hari bahkan untuk sholat dan berwudlu. Semua itu tidak terlepas dari peran orangtua setiap harinya.

Sisi emosional orangtua harus lebih dikuatkan lagi untuk menerima kekurangan anak sekaligus terus mendukung dan mengajarkan pendidikan agama islam bagi mereka. Kesulitan bagi anak tunanetra yakni mengenalkan bentuk huruf hijaiyah atau benda-benda tertentu yang baru dia kenali. Sama dengan keterbatasan khusus lainnya, mereka harus diulang-ulang terus sampai benar-benar mengerti. Terlebih untuk bisa pergi dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Orangtua harus memberikan stimulus berupa jabat tangan supaya tidak melakukan kenakalan saat bersama teman atau orang lain.

C. Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus dengan segala jenis kekhususannya memang memiliki penanganan yang berbeda. Tidak bisa disamakan cara belajar dan metode mendidik untuk satu sama lainya meski mereka memiliki ketunaan yang sama. Misalnya anak Tunagrahita dengan klasifikasinya membuat guru juga harus menemukan metode yang berbeda agar pembelajaran dapat diterima.

Anak Tunarungu dengan tingkat dengar yang berbeda juga memiliki metode pembelajaran yang berbeda, meski mereka disatukan di dalam kelas yang sama.

Begitu juga dengan anak Tunanetra. Mereka memiliki metode belajar dan cara membimbing yang berbeda. Maka pada intinya, sekolah merupakan lembaga terbaik yang bisa membuat anak-anak Berkebutuhan khusus lebih berkembang dan memiliki rasa percaya diri. Peran orangtua dalam hal ini ialah mendukung belajarnya dan mengajak berinteraksi sosial dengan harapan bisa hidup mandiri di tengah lingkungan.

Peran orangtua dan guru sangat dibutuhkan untuk memupuk sekecil apapun bakat dan potensi yang dimilikinya. Orangtua yang senantiasa mengajak anak-anaknya bersosial layaknya anak-anak pada umumnya yang berinteraksi tentu menjadi cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak. Anak-anak tidak hanya berdiam diri di rumah setelah sekolah. Mereka juga perlu belajar hidup bersama lingkungannya yang sehat

dan mendukung perkembangannya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, jelas terlihat sekali manfaat adanya SLB dan peran orangtua dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Karena bagi mereka keluarga merupakan tempat baginya berlindung dan tempat teraman untuk mengungkapkan keluhannya.

Metode belajar yang digunakan pun beragam menyesuaikan jenis ketunaanya, tunagrahita dengan metode belajar meniru pola, Tunarungu dengan metode Amba atau bahasa isyarat, sedangkan untuk tunanetra dengan menggunakan papan *Braille*.

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, dapat kita lihat perbandingan atau karya ilmiah skripsi lainnya dengan subyek dan juga lokasi yang berbeda, akan tetapi meneliti obyek yang sama yakni anak tunagrahita. Di dalam karya skripsi Siti Nursholihah. Mahasiswi IAIN Yogyakarta, berjudul “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunagrahita Sedang (Tunagrahita C1) Tingkat SMALB Di Negeri 1 Sleman Yogyakarta. Di dalam skripsi tersebut mendapatkan hasil bahwa peran orangtua dalam pendidikan agama islam tunagrahita C1 terdapat 2 klasifikasi misalnya: peran sebagai motivator, pembimbing, pemberi arahan atau contoh yang baik, pengawas, serta pemberi fasilitas kebutuhan belajar anak maupun fasilitas keagamaanya.

Sebagaimana peran orangtua terhadap anak-anak normal lainnya, atau anak dengan kebutuhan khusus selain tunagrahita, peran orangtua memang sebagai pendukung dan support system bagi anak-anak. Mereka juga sebagai

tempat bicara mengeluarkan keluh kesah dan bercerita tentang apa saja. Tidak hanya sebagai peran ekonomi, social, kesehatan, akan tetapi juga peran keagamaan. Peran orangtua dalam hal keagamaan dibentuk sejak mereka masih kecil sehingga bisa terus tertanam sebagai bentuk religiusitas anak sampai dewasa nanti.